

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Data hasil keterampilan *servis slice* tenis lapangan yang diperoleh dari peserta didik setelah mengikuti perlakuan, baik metode pembelajaran komando maupun inklusi. Dari hasil keterampilan *servis slice* tenis lapangan tersebut diperoleh data tes akhir dari perlakuan sehingga merupakan hasil pengaruh dari metode pembelajaran yang dilakukan.

Data lengkap tentang hasil keterampilan *servis slice* tenis lapangan tersebut dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 178. Rangkuman harga-harga  $n$ , dan  $s$  untuk setiap perlakuan diperlihatkan pada tabel 4. di bawah ini.

**Tabel 4.1** Rangkuman Hasil Perhitungan Nilai  $\bar{X}$  Dan  $S$  Data Hasil Penelitian

<b>Gaya Mengajar</b>	<b>inklusi</b>	<b>komando</b>
<b><i>Motor educability</i></b>		
Tinggi	$\sum X = 473$ $\sum X^2 = 18707$ $\bar{X} = 39,41$ $s = 2,39$ $n = 12$	$\sum X = 382$ $\sum X^2 = 12408$ $\bar{X} = 31,83$ $s = 4,74$ $n = 12$
Rendah	$\sum X = 334$	$\sum X = 384$

	$\sum X^2 = 9474$ $\bar{X} = 27,83$ $s = 4,01$ $n = 12$	$\sum X^2 = 12428$ $\bar{X} = 32$ $s = 3,56$ $n = 12$
Total	$\sum X = 766$ $\sum X^2 = 24836$ $\bar{X} = 31,91$ $s = 6,74$ $n = 24$	$\sum X = 807$ $\sum X^2 = 28181$ $\bar{X} = 33,62$ $s = 3,88$ $n = 24$

**1. Perhitungan kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif pada keterampilan *servis slice* tenis lapangan kelompok gaya mengajar inklusi secara keseluruhan.**

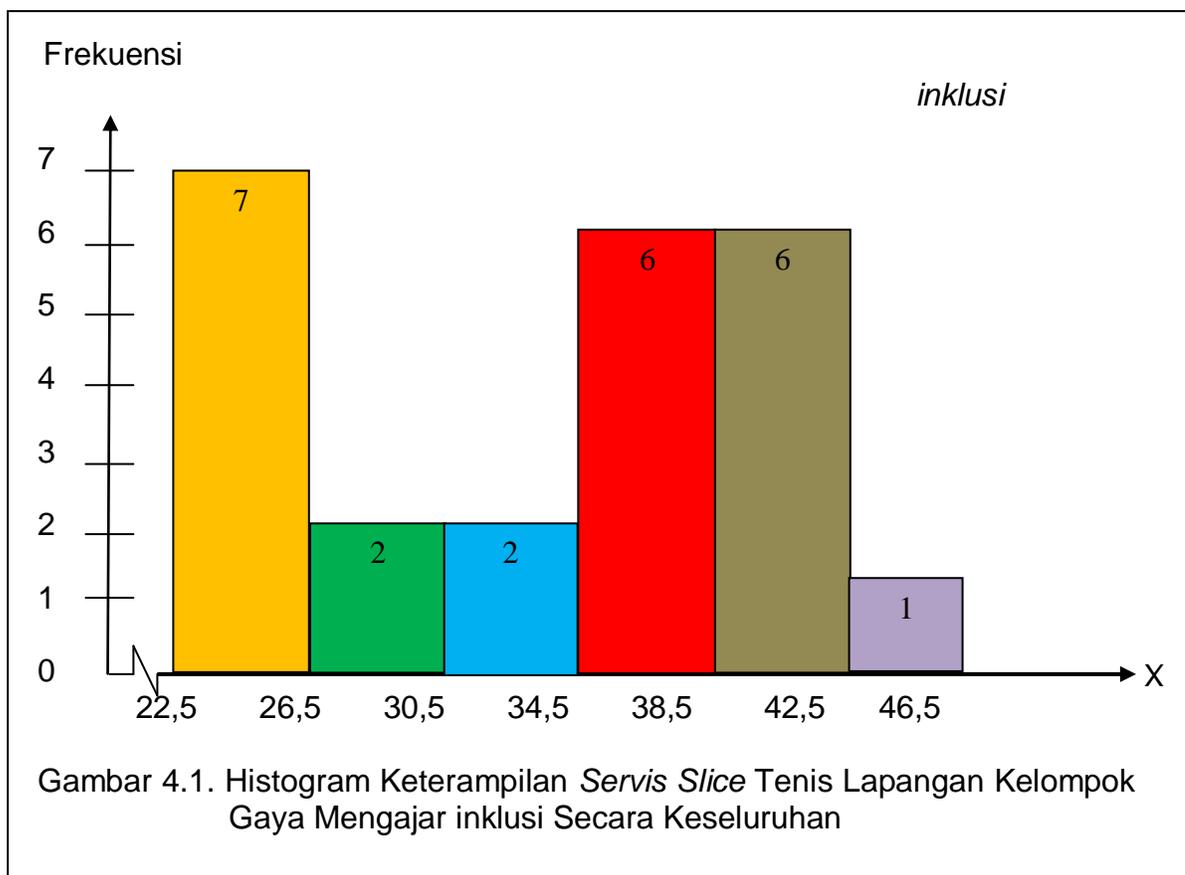
*servis slice* tenis lapangan kelompok gaya mengajar inklusi secara keseluruhan, diperoleh rentang antara 24 sampai 43, didapatkan rata-rata sebesar 33,62 simpangan baku sebesar 6,74 dan distribusi frekuensi sebagaimana tampak dalam tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan Kelompok Gaya Mengajar inklusi Secara Keseluruhan

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	23 – 26	7	29,17
2	27 – 30	2	8,33
3	31 – 34	2	8,33
4	35 – 38	6	25,00
5	39 – 42	6	25,00
6	43 – 46	1	4,17

		24	100
--	--	----	-----

Berdasarkan tabel 4.2 25,00% (12orang) memperoleh skor keterampilan *servis slice* tenis lapangan dibawah rata-rata,8,33% (6 orang), pada rata-rata dan 29,17% (7 orang) di atas rata-rata. Histogram data tabel 4.2, diperlihatkan pada gambar 4.1, dapat dilihat di bawah ini.



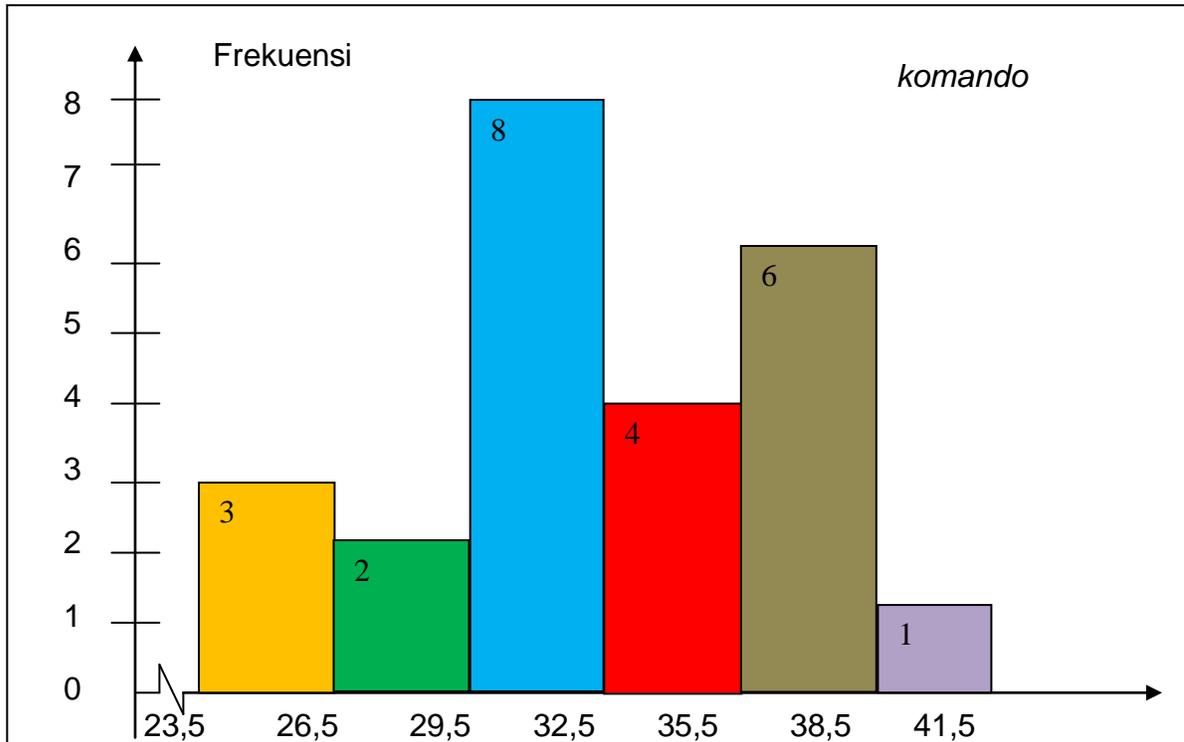
**2. Perhitungan kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relative keterampilan servis slice tenis lapangan kelompok gaya mengajar komando secara keseluruhan.**

Data keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan kelompok gaya mengajar komando secara keseluruhan. diperoleh rentang antara 25 sampai 39, didapatkan rata-rata sebesar 32,25 simpangan baku sebesar 3,88 dan distribusi frekuensi sebagaimana tampak dalam table 4.3.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan Kelompok Gaya Mengajar komando Secara Keseluruhan

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	24 – 26	3	12,50
2	27 – 29	2	8,33
3	30 – 32	8	33,33
4	33 – 35	4	16,67
5	36 – 38	6	25,00
6	39 – 41	1	4,17
		24	100

Berdasarkan tabel 25,00% (6 orang) memperoleh skor keterampilan *servis slice* tenis lapangan di bawah rata-rata, 16,67% (10 orang), , pada rata-rata dan 33,33% (8 orang) di atas rata-rata. Histogram data tabel 4.3, diperlihatkan pada gambar 4.2.



Gambar 4.2. Histogram Keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan Kelompok Gaya Mengajar komando Secara Keseluruhan

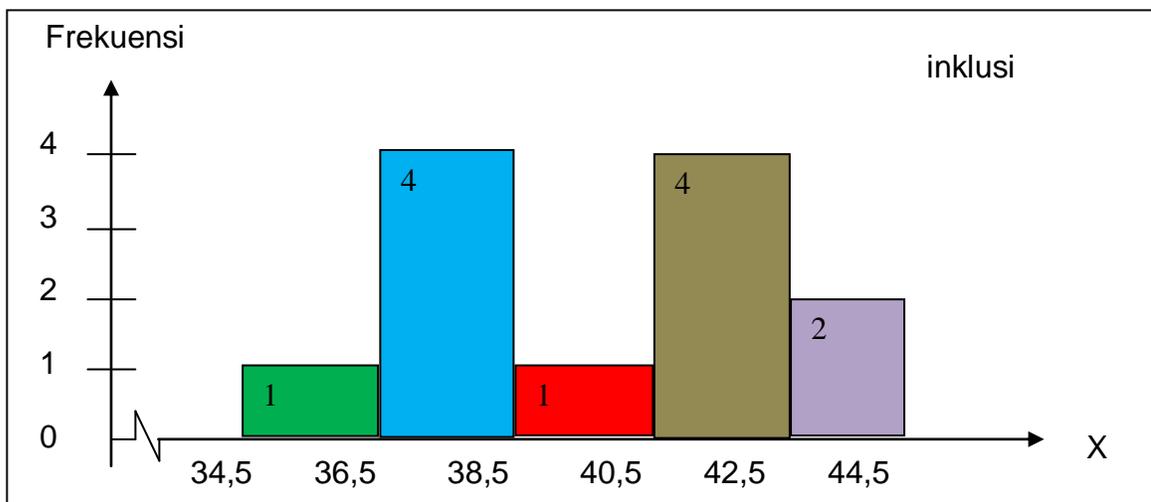
**3. Perhitungan kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif keterampilan *servis slice* tenis lapangan kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya mengajar inklusi.**

Data keterampilan *servis slice* tenis lapangan kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya mengajar inklusi diperoleh rentang antara 36 sampai 43, di dapatkan rata-rata sebesar 39,41 simpangan baku sebesar 2,39 dan distribusi frekuensi sebagaimana tampak dalam tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan Kelompok *Motor Educability* Tinggi Dengan Gaya Mengajar inklusi.

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	35 – 36	1	8,33
2	37 – 38	4	33,33
3	39 – 40	1	8,33
4	41 – 42	4	33,33
5	43 – 44	2	16,67
		12	100

Berdasarkan tabel 16,67% (2 orang) memperoleh skor keterampilan *servis slice* tenis lapangan di bawah rata-rata, 8,33% (2 orang) pada rata-rata dan 33,33% (8 orang) di atas rata-rata. Histogram data tabel 4.4, diperlihatkan pada gambar 4.3.



Gambar 4.3. Histogram Keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan Kelompok *Motor Educability* Tinggi Dengan Gaya Mengajar inklusi.

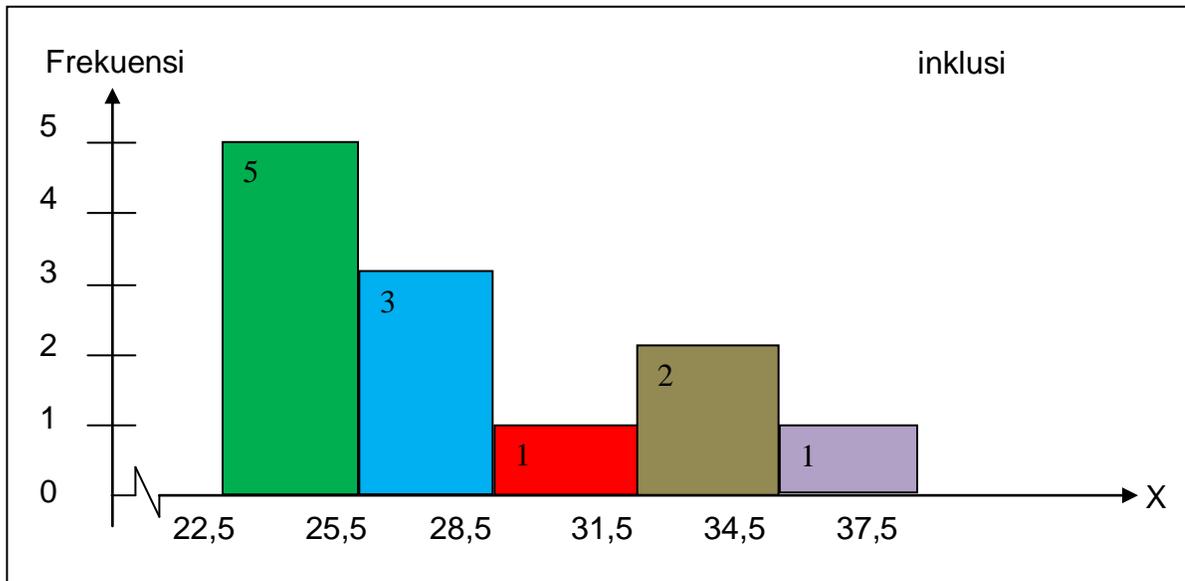
**4. Perhitungan kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif keterampilan *servis slice* tenis lapangan kelompok *motor educability* rendah dengan gaya mengajar inklusi.**

Data keterampilan *servis slice* tenis lapangan kelompok *motor educability* rendah dengan gaya mengajar inklusi diperoleh rentang antara 24 sampai 35, di dapatkan rata-rata sebesar 27,83 simpangan baku sebesar 4,01 dan distribusi frekuensi sebagaimana tampak dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan Kelompok *Motor Educability* Rendah Dengan Gaya Mengajar inklusi.

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	23 – 25	5	41,67
2	26 – 28	3	25,00
3	29 – 31	1	8,33
4	32 – 34	2	16,67
5	35 – 37	1	8,33
		12	100

Berdasarkan tabel 25,00% (3 orang) memperoleh skor keterampilan *servis slice* tenis lapangan di bawah rata-rata, 16,67% (4 orang) pada rata-rata dan 41,67% (5 orang) di atas rata-rata. Histogram data tabel 4.5, diperlihatkan pada gambar 4.4



Gambar 4.4. Histogram Keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan Kelompok *Motor Educability* Rendah Dengan Gaya Mengajar inklusi

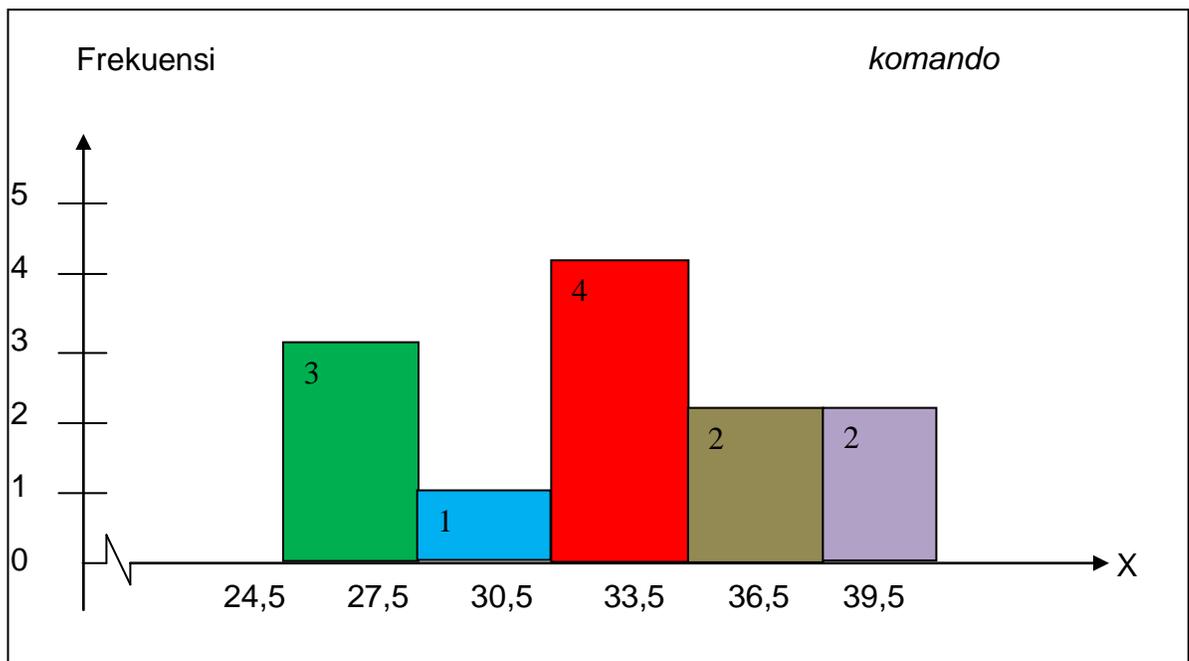
**5. Perhitungan kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif keterampilan *servis slice* tenis lapangan kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya mengajar komando.**

Data keterampilan *servis slice* tenis lapangan kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya mengajar komando, diperoleh rentang antara 25 sampai 39, didapatkan rata-rata sebesar 31,83 simpangan baku sebesar 4,74 dan distribusi frekuensi sebagaimana tampak dalam tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan *servis slice* tenis lapangan Kelompok *Motor Educability* Tinggi Dengan Gaya Mengajar komando.

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	25 – 27	3	25,00
2	28 – 30	1	8,33
3	31 – 33	4	33,33
4	34 – 36	2	16,67
5	37 – 39	2	16,67
		12	100

Berdasarkan tabel 25,00% (3orang) memperoleh skor keterampilan *servis slice* tenis lapangan di bawah rata-rata, 16,67% (5 orang) pada rata-rata dan 33,33% (4 orang) di atas rata-rata. Histogram data tabel 4.5, diperlihatkan pada gambar 4.5.



Gambar 4.5. Histogram Keterampilan *Servis Slice* Tennis Lapangan Kelompok *Motor Educability* Tinggi Dengan Gaya Mengajar komando.

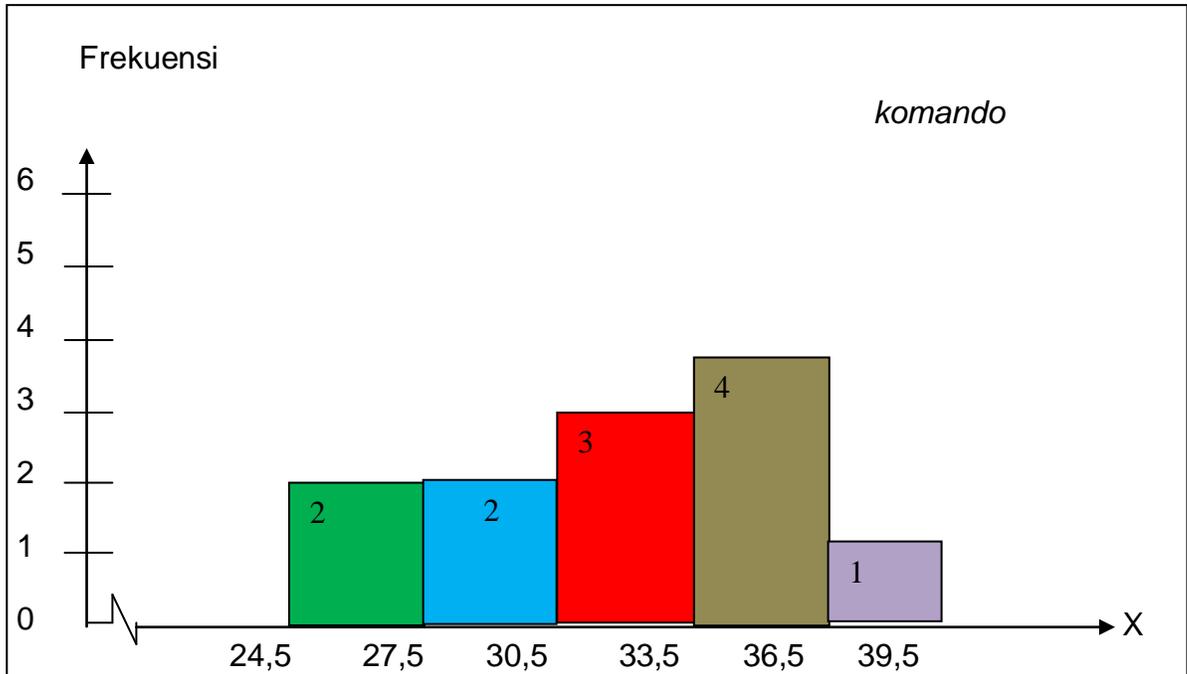
**6. Perhitungan kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif keterampilan *servis slice* tenis lapangan pada kelompok *motor educability* rendah dengan gaya mengajar komando.**

Data, keterampilan *servis slice* tenis lapangan kelompok *motor educability* rendah dengan gaya mengajar komando diperoleh rentang antara 26 sampai 37, di dapatkan rata-rata sebesar 32 simpangan baku sebesar 3,56 dan distribusi frekuensi sebagaimana tampak dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan *Servis Slice* Tennis Lapangan Kelompok *Motor Educability* Rendah Dengan Gaya Mengajar komando.

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	25 – 27	2	16,67
2	28 – 30	2	16,67
3	31 – 35	3	25,00
4	34 – 36	4	33,33
5	37 – 39	1	8,33
		12	100

Berdasarkan tabel 25,00% (3 orang) memperoleh skor keterampilan *servis slice* tenis lapangan di bawah rata-rata, 16,67% (5 orang) pada rata-rata dan 33,33% (4 orang) di atas rata-rata. Histogram data tabel 10, diperlihatkan pada gambar 4.6.



Gambar 4.6. Histogram *Servis Slice* Tennis Lapangan Kelompok Motor Educability Rendah Dengan Gaya Mengajar Komando.

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan analisis Varian (Anava), terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu (1) uji normalitas; dan (2) uji homogenitas populasi.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas skor hasil ketrampilan *servis slice* tenis lapangan dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Ringkasan hasil uji normalitas sampel dapat dilihat pada halaman 232 sampai 239. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 7.

**Tabel 4.8.**Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sampel

Kelompok	N	$L_0$	$L_t$	Kesimpulan
1	24	0,1083	0,1803	Normal
2	24	0,0899	0,1808	Normal
3	12	0,0868	0,2558	Normal
4	12	0,0794	0,2558	Normal
5	12	0,0600	0,2557	Normal
6	12	0,0458	0,2557	Normal

**Keterangan:**

- Kelompok 1 = Kelompok gaya mengajar inklusi secara keseluruhan  
Kelompok 2 = Kelompok gaya mengajar komando secara Keseluruhan  
Kelompok 3 = Kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya mengajar inklusi.  
Kelompok 4 = Kelompok *motor educability* rendah dengan gaya mengajar inklusi.  
Kelompok 5 = Kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya mengajar komando.  
Kelompok 6 = Kelompok *motor educability* rendah dengan gaya mengajar komando.

Hasil perhitungan sebagaimana digambarkan pada Lampiran 8, diperoleh  $L_0$  untuk seluruh kelompok sampel lebih kecil dibanding dengan  $L_t$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

**2. Uji Homogenitas**

Uji homigenitas menggunakan uji Bartlett dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Ringkasan hasil uji homogenitas dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 240.

**Tabel 4.9.** Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Kelompok	Variansi	Variansi Gabungan	$X^2_h$	$X^2_t$	Kesimpulan
1	5,71	14,27	4,96	7,81	Homogen
2	16,15				
3	22,51				
4	12,72				

**Keterangan:**

Kelompok 1 = Kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya mengajar komando.

Kelompok 2 = Kelompok *motor educability* rendah dengan gaya mengajar komando.

Kelompok 3 = Kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya mengajar inklusi.

Kelompok 4 = Kelompok *motor educability* rendah dengan gaya mengajar inklusi.

$X^2_h$  = Harga Chi-kuadrat hitung

$X^2_t$  = Harga Chi-kuadrat tabel

Hasil perhitungan sebagaimana digambarkan pada tabel 12 di atas, diperoleh  $X^2_h = 4,96$  lebih kecil dibanding dengan  $X^2_t = 7,81$  Sehingga  $H_0: \sigma^2_1 = \sigma^2_2 = \sigma^2_3 = \sigma^2_4$  diterima dalam taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keempat populasi mempunyai varians yang sama besar (homogen).

**C. Pengujian Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis satu dan dua digunakan teknik analisis varian (ANOVA) dua jalur. Perhitungan ANOVA secara lengkap dapat dilihat pada

lampiran 10 halaman 180. Rangkumannya terlihat pada tabel 4.10 di bawah ini.

**Tabel 4.10.** Ringkasan Hasil Perhitungan Anava Skor Keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan Pada Taraf  $\alpha = 0,05$ .

Sumber varians	db	JK	RK = JK/db	Fh=RK/RDK	Ft
antar baris	b-1=1	391,02	391,02	8,88#	6.39
antar kolom	K-1=1	35,02	35,02	0,795#	6.39
interaksi	1x1	414,18	414,18	9,41#	
dalam	44	628,25	14,27		
total koreksi	47	1372			

Keterangan:

- # = signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ .
- dk = derajat kebebasan
- JK = jumlah kuadrat
- KT = rata-rata jumlah kuadrat
- Fo = harga F observasi
- Ft = harga F tabel

**1. Perbedaan hasil keterampilan *servis slice* tenis lapangan antara gaya mengajar inklusi dengan gaya mengajar komando secara keseluruhan**

Berdasarkan hasil analisis varian (ANAVA) pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , didapat  $F_h = 9,41$  dan  $F_t = 6,39$ . Rangkumannya dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 167. Dengan demikian  $F_o > F_t$ , sehingga  $H_o$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, terdapat perbedaan yang nyata antara gaya mengajar inklusi dan komando terhadap hasil keterampilan *servis slice* tenis lapangan. Dengan perkataan lain bahwa hasil

keterampilan servis slice tenis lapangan dengan menggunakan gaya mengajar inklusi ( $\bar{X} = 33,62$ ;  $sd = 6,74$ ) lebih baik dari pada gaya mengajar komando ( $\bar{X} = 32,25$ ;  $s = 3,88$ ). Ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan keterampilan servis slice tenis lapangan dengan menggunakan gaya mengajar inklusi lebih baik dibanding dengan menggunakan gaya mengajar komando teruji.

## **2. Interaksi antara gaya mengajar dan *motor educability* terhadap hasil keterampilan servis slice tenis lapangan.**

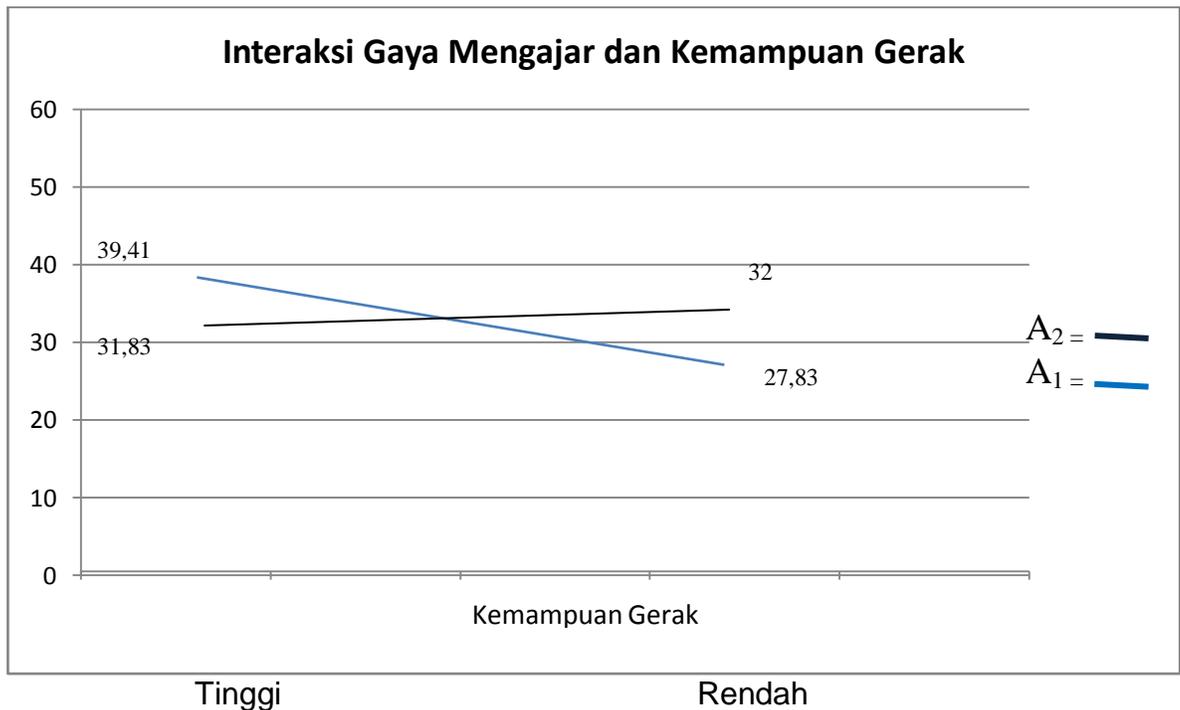
Berdasarkan hasil analisis varian dua arah, interaksi antara gaya mengajar dan *motor educability* terhadap hasil keterampilan servis slice tenis lapangan terlihat pada tabel perhitungan anava di atas. Harga hitung  $F_h$  interaksi ( $F_{AB}$ ) = 9,41 dan  $F$  tabel = 6,39. Tampak bahwa  $F$  hitung >  $F$  tabel, sehingga  $H_0$  ditolak. dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara gaya mengajar dan *motor educability* terhadap hasil keterampilan servis slice tenis lapangan.

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh skor rata-rata keterampilan servis slice tenis lapangan kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya mengajar inklusi adalah sebesar 39,14 dan kelompok *motor educability* rendah adalah sebesar 27,83 Untuk skor rata-rata keterampilan servis slice tenis lapangan kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya

mengajar komando adalah sebesar 31,83 dan kelompok *motor educability* rendah adalah sebesar 32.

Dengan demikian hipotesis penelitian keempat yang menyatakan terdapat interaksi antara gaya mengajardan motor educability terhadap keterampilan *servis slice* tenis lapangan teruji.

Interaksi gaya mengajardan *motor educability* terhadap keterampilan *servis slice* tenis lapangan dapat dilihat pada Gambar 4.7.



Gambar 4.7 : Interaksi Gaya Mengajar Dengan Kemampuan Gerak

Sumber : Hasil Pengolahan Data Melalui Anava 2x2

**Keterangan:**

- A<sub>1</sub> = Gaya Mengajar inklusi  
 A<sub>2</sub> = Gaya Mengajar komando

**3. Perbedaan hasil keterampilan servis slice tenis lapangan antaragaya mengajar inklusi dan komando bagi kelompok *motor educability* tinggi.**

Gaya mengajar inklusi dan komando memberikan perbedaan yang signifikan terhadap hasil keterampilan servis slice tenis lapangan bagi kelompok yang memiliki *motor educability* tinggi. Hal ini terbukti berdasarkan hasil uji lanjut dengan menggunakan uji Tukey yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.11. Perbandingan Kelompok Gaya Mengajar inklusi Dan komando Pada *Motor Educability* Tinggi.

No	Kelompok yang Dibandingkan	Q <sub>hitung</sub>	Q <sub>tabel</sub>	Keterangan
1	P <sub>1</sub> dengan P <sub>2</sub>	6,95	4,16	Signifikan

Keterangan:

P1 = Kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya mengajar inklusi.

P2 = Kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya mengajar komando.

Kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya mengajar inklusi (P1) di banding dengan kelompok *motor educability* tinggi dengan gaya mengajar komando (P2), diperoleh  $Q_h = 6,95$  dan  $Q_t = 4,16$ . Dengan demikian  $Q_h$  lebih besar dari  $Q_t$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Kesimpulan, bagi mahasiswa yang memiliki *motor educability* tinggi, hasil keterampilan servis slice tenis lapangan dengan gaya mengajar inklusi ( $\bar{X} = 33,62$  dan  $S = 6,74$ ) lebih baik dari gaya mengajar komando ( $\bar{X} = 31,91$ , dan  $S = 4,106$ ).

**4. Perbedaan hasil keterampilan servis slice tenis lapangan antaragaya mengajar inklusi dan komando bagi kelompok *motor educability* rendah.**

Gaya mengajar inklusi dan komando memberikan perbedaan terhadap hasil keterampilan servis slice tenis lapangan bagi kelompok yang memiliki *motor educability* rendah, namun perbedaan hasil tersebut tidak signifikan. Hal ini terbukti berdasarkan hasil uji lanjut dengan menggunakan uji Tukey yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.12. Perbandingan Kelompok Gaya Mengajar inklusi Dan Gaya Mengajar komando Bagi *Motor Educability* Rendah.

No	Kelompok yang Dibandingkan	Q hitung	Q tabel	Keterangan
2	P <sub>4</sub> dengan P <sub>3</sub>	3,81	7,58	Tidak Signifikan

Keterangan:

P<sub>4</sub> = Kelompok *motor educability* rendah dengan gaya mengajar inklusi.

P<sub>3</sub> = Kelompok *motor educability* rendah dengan gaya mengajar komando.

Kelompok *motor educability* rendah dengan gaya mengajar inklusi (P<sub>4</sub>) dibanding dengan *motor educability* rendah dengan gaya mengajar komando (P<sub>3</sub>), diperoleh hasil,  $Q_h = 3,81 < Q_t = 7,58$ . Artinya, H<sub>0</sub> diterima, dan H<sub>1</sub> ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagi kelompok *motor educability* rendah, hasil keterampilan servis slice tenis lapangan yang dilatih dengan gaya mengajar inklusi ( $\bar{x} = 33,62$  ;  $s = 6,74$ ) dan gaya mengajar

komando ( $\bar{x} = 31,91$ ;  $s = 4,106$ ) tidak memberikan perbedaan yang signifikan pada taraf  $\alpha: 0,05$ .

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan analisis varians (*ANOVA*) dan dilanjutkan dengan uji *Tukey*, maka pembahasan hasil penelitian akan terpusat pada empat hipotesis yang telah diuji kebenarannya yaitu sebagai berikut:

##### **1. Secara Keseluruhan, Hasil Keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan Melalui Penerapan Gaya Mengajar inklusi (A1). Lebih Baik Daripada Gaya Mengajar komando(A2)**

Keterampilan *servis slice* tenis lapangan merupakan salah satu pola gerak *servis* yang sangat penting pada tenis lapangan. Setiap *petenis* harus benar-benar menguasai akan pola gerak dasar *servis slice* tenis lapangan. Untuk itu dibutuhkan gaya mengajar yang cocok di dalam pembelajaran keterampilan teknik *servis slice* tenis lapangan. Dalam penelitian ini diterapkan dua gaya mengajar, yakni gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar komando dengan tujuan untuk melihat gaya mengajar mana yang lebih baik dalam meningkatkan keterampilan *servis slice* tenis lapangan.

Kedua gaya mengajar ini mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan keterampilan *servis slice* tenis lapangan yang mana *motor educability* tersebut sangat menunjang untuk mendapatkan keterampilan

*servis slice* tenis lapangan yang baik, akan tetapi masing-masing gaya mengajar tersebut memiliki perbedaan dalam segi pelaksanaannya.

Hasil analisis gerak di atas diperkuat oleh hasil perhitungan analisis varians tentang perbedaan keefektifan antara kedua gaya mengajar secara keseluruhan, yakni; F observasi antar kolom (FA) = 8,88, lebih besar daripada F tabel, yaitu sebesar 6,39 ( $F_o = 8,88 > F_t = 6,39$ ), dan dengan melihat hasil keterampilan *servis slice* tenis lapangan menggunakan gaya mengajar inklusi ( $\bar{X} = 33,62$  dan  $s = 6,74$ ) dibandingkan hasil keterampilan *servis slice* tenis lapangan menggunakan gaya mengajar komando ( $\bar{X} = 32,25$  dan  $s = 3,88$ ), maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan gaya mengajar inklusi lebih baik daripada gaya mengajar komando terhadap hasil keterampilan *servis slice* tenis lapangan.

Dengan demikian berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat direkomendasikan bahwa gaya mengajar inklusi lebih cocok diterapkan dalam meningkatkan keterampilan *servis slice* tenis lapangan.

## **2. Terdapat Interaksi Antara Gaya Mengajar Dengan *Motor Educability* Terhadap Hasil Keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan.**

Hasil analisis varians 2x2, tentang interaksi antara gaya mengajar dengan *motor educability* terhadap keterampilan *servis slice* tenis lapangan menunjukkan bahwa  $F_{\text{observasi}} = 8,88 > F_{\text{tabel } 0,05} = 6,39$ . Interaksi ini menggambarkan bahwa gaya mengajar inklusi lebih cocok diterapkan bagi

mahasiswa yang memiliki *motor educability* tinggi dibandingkan dengan gaya mengajar komando:  $A1B1 > A2B1$ . Sebaliknya, gaya mengajar inklusi dan komando sama-sama dapat diterapkan bagi mahasiswa yang memiliki *motor educability* rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil uji lanjut yang membedakan antara gaya inklusi dengan *motor educability* tinggi dan gaya mengajar komando dengan *motor educability* tinggi;  $A1B1 : A2B1$  ( $P1 : P2$ ), hasil  $Q_{hitung}6,95 > Q_{tabel}4,16$ . Dengan kata lain keefektifan gaya mengajar inklusi dengan *motor educability* tinggi ( $\bar{x} = 39,14$  dan  $sd = 2,39$ ) lebih baik secara nyata dibandingkan dengan gaya mengajar komando ( $\bar{x} = 31,83$  dan  $sd = 4,75$ ). Gaya mengajar inklusi dengan *motor educability* rendah dan gaya mengajar komando dengan *motor educability* rendah;  $A2B2 : A1B2$  ( $P4 : P3$ ), hasil  $Q_{hitung}3,81 < Q_{tabel}7,58$ . Dengan kata lain gaya mengajar inklusi ( $\bar{x} = 27,83$  dan  $sd = 4,01$ ) dan gaya mengajar komando ( $\bar{x} = 32$  dan  $sd = 3,56$ ), keduanya sama-sama memberikan keefektifan hasil terhadap keterampilan *servis slice* tenis lapangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagi mahasiswa yang memiliki *motor educability* tinggi jika ingin meningkatkan keterampilan *servis slice* tenis lapangan hendaknya dilatih dengan menggunakan gaya mengajar inklusi, sebaliknya bagi mahasiswa yang memiliki *motor educability* rendah jika ingin meningkatkan keterampilan *servis slice* tenis lapangan dapat menggunakan gaya mengajar komando.

**3. Bagi Petenis Yang Memiliki *Motor Educability* Tinggi, Hasil Keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan Melalui Penerapan Gaya Mengajar inklusi (A1) Lebih Baik Daripada Gaya Mengajar komando (A2).**

Dikatakan bahwa kedua metode ini mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil keterampilan *servis slice* tenis lapangan, tetapi masing-masing memiliki perbedaan dalam segi pelaksanaannya. Gaya mengajar inklusi dalam pelaksanaannya, menekankan pada penyajian materi pembelajaran disajikan secara keseluruhan secara rinci dipaparkan tingkat kesulitannya. Dengan kata lain mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan tingkat kesulitan mana mahasiswa harus mulai belajar. Bagi mahasiswa yang memiliki *motor educability* tinggi gaya mengajar tersebut merupakan kegiatan yang mempunyai tantangan yang tinggi.

Bagi petenis yang memiliki *motor educability* tinggi hal yang demikian justru akan dapat mengembangkan kemampuannya terhadap pencapaian peningkatan keterampilan, karena mereka lebih tertarik untuk melakukan yang lebih jauh.

Sedangkan gaya mengajar komando dalam pelaksanaannya menekankan pada mahasiswa mengikuti perintah yang di suruh oleh dosen karena menurutnya gaya mengajar tersebut sangat mudah dan sederhana sehingga tidak menimbulkan motivasi yang tinggi serta unsur kompetisi sangat kecil dalam meningkatkan kemampuan gerak, dengan demikian hasil

yang akan dicapai juga tidak seperti yang diharapkan dengan penerapan gaya mengajar komando bagi mahasiswa yang memiliki *motor educability* tinggi kurang menimbulkan unsur motivasi serta kompetisi.

Hasil analisis gerak di atas diperkuat oleh hasil uji lanjut kelompok *motor educability* tinggi yang dilatih dengan gaya mengajar inklusi (P1) dibandingkan dengan kelompok *motor educability* tinggi yang dilakukan pembelajaran dengan gaya mengajar komando (P2), inklusi;  $Q_{hitung} = 6,95 > Q_{tabel} = 4,16$ . Dengan kata lain bahwa bagi petenis yang memiliki *motor educability* tinggi, keefektifan gaya mengajar inklusi ( $\bar{x} = 39,41$  dan  $sd = 2,39$ ) lebih baik secara nyata dibandingkan dengan gaya mengajar komando ( $\bar{x} = 31,83$  dan  $sd = 4,75$ )

Dengan demikian berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat direkomendasikan bahwa bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan gerak tinggi, gaya mengajar komando lebih cocok diterapkan dalam meningkatkan keterampilan *servis slice* tenis lapangan.

#### **4. Bagi Petenis Yang Memiliki *Motor Educability* Rendah, Hasil Keterampilan Servis Slice Tenis Lapangan Melalui Penerapan Gaya Mengajar komando (A2) Lebih Baik Daripada Gaya Mengajar inklusi (A1)**

Dikatakan bahwa kedua gaya mengajar ini mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil keterampilan tendangan *Servis Slice* Tenis

Lpangan, tetapi masing-masing memiliki perbedaan dalam segi pelaksanaannya.

Gaya mengajar komando dalam pelaksanaannya diarahkan dosen dan kebenaran yang didapatkan mahasiswa yang lebih benar dari pada yang ada dibuku. Dengan kata lain mahasiswa lebih mengoptimalkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, dan hal ini tidak diipengaruhi oleh faktor lingkungan. Bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan gerak rendah, gaya mengajar seperti ini merupakan kegiatan yang sangat disenangi, karena menurutnya pembelajaran tersebut gerakan-gerakannya tidak terlalu sulit yang mengikuti gerakan dosen sehingga mahasiswa melakukan hanya tinggal mengikuti sesuai dengan masalah yang ada. sehubungan dengan itu, hasil yang diharapkan akan dapat tercapai.

Gaya mengajar inklusi dalam pelaksanaannya, menekankan pada penyajian materi pembelajaran disajikan secara keseluruhan secara rinci dipaparkan tingkat kesulitannya. Bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah, gaya mengajar seperti ini merupakan kegiatan yang sulit, karena menurutnya pembelajaran tersebut sulit untuk di ikuti karena memiliki tingkat kesulitan tinggi dan sulit untuk di pelajari.

Dengan kata lain, pembelajaran dengan penerapan gaya mengajar komando bagi mahasiswa yang memiliki *motor educability* rendah lebih merangsang timbulnya gairah untuk mencapai tingkat otomatisasi gerakan *Servis Slice* Tennis Lapangan. Sedangkan belajar dengan penerapan gaya

mengajar inklusi mahasiswa yang memiliki *motor educability* rendah, kurang merangsang timbulnya gairah serta motivasi dalam usaha pencapaian otomatisasi gerakan *Servis Slice* Tenis Lapangan.

Hasil analisis gerak di atas ditunjang oleh hasil uji lanjut kelompok *motor educability* rendah yang dilatih dengan gaya mengajar komando (P4) dibandingkan dengan kelompok *motor educability* rendah yang dilatih dengan gaya mengajar inklusi (P3), hasilnya;  $Q_{hitung} = 3,81 < Q_{tabel} = 7,58$ . Dengan kata lain bahwa bagi mahasiswa yang memiliki *motor educability* rendah, gaya mengajar inklusi ( $\bar{x} = 27,83$  dan  $sd = 4,01$ ) dan gaya mengajar komando ( $\bar{x} = 32$  dan  $sd = 3,56$ ) tidak memberikan keefektifan hasil yang signifikan terhadap keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan.

Dengan demikian berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka bagi mahasiswa yang memiliki *motor educability* rendah, gaya mengajar komando cocok diterapkan dalam meningkatkan keterampilan *Servis Slice* Tenis Lapangan.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk perlakuan terhadap mahasiswa tenis lapangan sebagai responden penelitian, tentunya tidak luput dari kelemahan dan keterbatasan, meskipun telah diupayakan untuk melakukan pengontrolan dan pengawasan yang maksimal. Kelemahan dan keterbatasan dimaksud perlu dikemukakan sebagai pertimbangan dalam menginterpretasikan dan menggeneralisasikan hasil temuan penelitian ini.

Keterbatasan dan kelemahan penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Pertama:** Penelitian ini terbatas melibatkan mahasiswa mata kuliah tenislapangan STKIP-PGRI Pontianak sebagai responden penelitian, sehingga penelitian ini hanya bisa digeneralisasikan kepada kelompok dan karakteristik yang sama. Di samping itu meskipun telah dilakukan pengontrolan antara lain; kehadiran, materi latihan yang terjadwal, namun kegiatan lain dari *mahasiswa* di luar jadwal pembelajaran kemungkinan akan dapat mempengaruhi hasil penelitian. **Kedua,** Padangaya mengajar inklusiu maupun *komando* dalam pelaksanaannya karena hanya dibantu oleh satu dosen, satu orang asisten dosen maka kontrol pelaksanaannya dapat dikatakan belum maksimal sehingga sedikitnya akan mempengaruhi pelaksanaan kualitas pembelajaran. Namun demikian peneliti meminimalisir masalah ini dengan pemberian arahan serta petunjuk sebelum dan sesudah pembelajaran. **Ketiga:** Penelitian ini hanya melibatkan sampel putera jadi tidak dapat digeneralisasikan kepada sampel puteri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai kelemahan dan keterbatasan-keterbatasan penelitian di atas, maka bagi para peneliti selanjutnya dapat menjadi catatan serius untuk dipertimbangkan dan diantisipasi agar keterbatasan-keterbatasan ini dapat diminimalisir sekecil mungkin demi mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.